



KONSEP HIDUP KAYA DAN BERKAH

H.A. Yunus
Pascasarjana Universitas Majalengka, Majalengka, Jawa Barat, Indonesia.
e-mail: pasca.unma.ac.id.

Riwayat artikel: diterima Agustus 2019 , diterbitkan Oktober 2019

Penulis koresponden



*Jurnal MADINASIKA
Manajemen dan
Keguruan diterbitkan
oleh Program Studi
Manajemen
Pendidikan Islam
Pascasarjana
Universitas
Majalengka*

Abstract

Having a dream to live rich is natural and natural, but in realizing it requires a strong theological conviction. Islam does not forbid rich life, but the good of the world and the hereafter is a priority. There are two important aspects in realizing the ideals, namely: a) The moral-religious aspects, including respect for parents, especially mothers; equating intentions and dreams with a partner; and give thanks to parents. b) Practical-empirical aspects, including simple living and fond of saving; have a side business that is cultivated as well as the profession; and likes to share. The concept of rich life is not measured by possessions, but is seen from its distribution according to God's provisions. Having lots of money can't be called rich if you can't share. The nature of rich life is rich is to have wealth and if there is an excess of the necessities of daily life want to share, especially zakat. Blessing cannot be seen in plain sight, but only felt by the owner, because blessing is filled with divine values for the good of the afterlife. In conclusion, rich life is not measured by abundance, but is determined by the sincerity of sharing in accordance with religious teachings. Blessing is felt by the owner of the treasure in the form of peace of mind and peace of life.

Keywords: *Life. Rich, Zakat, Blessing.*

Abstrak

Memiliki *dream* untuk hidup kaya wajar dan alami, namun dalam mewujudkannya dibutuhkan keyakinan teologi yang kuat. Islam tidak melarang hidup kaya, tetapi kebaikan dunia dan akhirat menjadi prioritas. Terdapat dua aspek penting dalam mewujudkan cita-cita, yaitu: a) Aspek moral-religius, meliputi hormat kepada orang tua, terutama ibu; menyamakan niat dan mimpi dengan pasangan; dan bersyukur kepada orang tua. b) Aspek praktis-empiris, meliputi hidup sederhana dan gemar menabung; memiliki bisnis sampingan yang digeluti sama baiknya dengan profesi; dan gemar berbagi. Konsep hidup kaya tidak diukur dari harta yang dimiliki, melainkan dilihat dari distribusinya sesuai ketentuan Allah. Memiliki banyak uang belum dapat disebut kaya jika tak mampu berbagi. Hakikat hidup kaya adalah kaya adalah memiliki harta dan jika ada kelebihan dari kebutuhan hidup sehari-hari mau berbagi, terutama zakat. Keberkahan tidak dapat dilihat secara kasat-mata, melainkan hanya dirasakan pemiliknya, karena keberkahan diliputi nilai-nilai ilahiyah untuk kebaikan dunia-akhirat. Kesimpulan, hidup kaya tidak diukur dari limpahan harta, melainkan ditentukan oleh keikhlasan berbagi sesuai dengan ajaran agama. Keberkahan dirasakan pemilik harta dalam bentuk ketentraman jiwa dan ketenangan hidup.

Kata kunci: Hidup, Kaya, Zakat, Berkah.

PENDAHULUAN

Tugas utama manusia di dunia adalah menghamba/ibadah kepada Allah SWT. (QS Adz-Dzariyat (51):56). Allah Maha Adil dan Bijaksana, mewajibkan manusia beribadah kepada-Nya dibarengi dengan anugerah agung, berupa fasilitas alam semesta, khususnya bumi bagi manusia sebagai bekal untuk beribadah (QS Al-Baqarah (2):29), serta akal dan kemampuan berpikir untuk mengolah kekayaan alam. Selain itu, lebih tegas Allah berfirman bahwa manusia ditempatkan di bumi dan Allah menyediakan bagi manusia sumber penghidupan (QS Al-A'raf (7):10).

Bagi yang bercita-cita untuk menjadi orang yang hidup kaya, merupakan hal yang wajar dan alami, karena Allah telah menyediakan fasilitas bagi kesejahteraan manusia. Tetapi, untuk mewujudkannya memerlukan beberapa syarat, antara lain memiliki keyakinan, mau berpikir dan menggunakan akalnya, bekerja keras, dan menghormati kedua orang tua, khususnya ibu. Hal lain yang erat kaitannya dengan hidup kaya dan berkah adalah ibadah zakat.

Istilah zakat dapat diartikan mengeluarkan sebagian harta kepada yang berhak menerimanya untuk membersihkan dan menumbuhkan keberkahan dari harta yang dimiliki, agar tidak terkumpul pada orang kaya saja sehingga pemilik harta masuk kategori hidup kaya yang dicintai Allah. (QS.Adz-Dzariyat(51):19; Kalbarini, 2017; Hidayat, 2017; Burhanuddin, 2017).

Bagi seorang muslim, membayar zakat hukumnya adalah wajib (*fardhu 'ain*), apabila sudah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan syari'at (Masturi, 2008:2). Allah mewajibkan zakat tentu ada tujuannya, antara lain untuk menjaga agar tidak ada kesenjangan kesejahteraan umat. Maka, apabila dikaitkan dengan konsep hidup kaya, bagaimana mungkin seorang muslim dapat menunaikan ibadah zakat jika tidak memiliki harta? Artinya, seorang muslim boleh memiliki cita-cita (*dream*) untuk hidup kaya, asal dimaksudkan untuk beribadah kepada-Nya. Ini penting sebagai landasan teologis atau sebagai fondasi keimanan yang kuat.

Dari sudut pandang lain, apabila menelaah kisah para Rosul, terdapat salah seorang Rosul yang diberi kelebihan oleh

Allah berupa kekayaan yang melimpah. Hal ini mengandung arti bahwa Allah tidak melarang hamba-Nya untuk menjadi kaya. Tetapi tentu saja kekayaan itu tidak akan datang tiba-tiba, melainkan harus diusahakan melalui ihtiar yang sungguh-sungguh disertai kerja keras untuk merubah nasib. S Ar-Ra'd (13):11. Dalam prakteknya, ihtiar untuk mewujudkan cita-cita memerlukan keyakinan dalam membuat langkah yang mantap, serta memiliki landasan berpijak untuk melangkah disertai semangat kemandirian. Secara empiris, ihtiar semacam ini dikenal dengan istilah *entrepreneurship*, di mana salah satu indikatornya adalah memiliki kemandirian, dalam arti tidak memiliki ketergantungan kepada pihak lain, apalagi mengemis. Berkaitan dengan hal ini, Nabi Muhammad saw. memberikan nasihat bahwa tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah (HR. Bukhari dan Muslim).

METODOLOGI

Metode dalam pembahasan artikel ini, lebih menitikberatkan pada kristalisasi dari keyakinan, prinsip, dan pengalaman penulis serta realita kehidupan yang telah penulis alami dan rasakan. Intisari dari pengalaman yang telah mengkristal tersebut diperkuat dengan landasan Al-Quran dan Hadits serta teori yang relevan. Penyajian gagasan bertujuan untuk memaparkan konsep hidup kaya dan berkah, menambah literasi bagi siapa saja yang berkeinginan memperbaiki kualitas hidup secara ekonomis berbasis nilai-nilai religi agar mampu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan do'a yang sering dipanjatkan umat Islam berdasarkan QS Al Baqarah (2):201 yang artinya "*Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"*.

KIAT HIDUP KAYA DAN BERKAH

Tidak mudah untuk mencapai posisi hidup kaya, karena banyak rintangan dan hambatan yang harus dihadapi, baik internal maupun eksternal. Tetapi, bukan berarti tidak dapat diusahakan, karena peluang terbuka dan Allah pun menganjurkannya. Maka, untuk

mengantisipasi berbagai rintangan dan hambatan serta untuk meminimalisir kegagalan, dari pengalaman penulis terdapat dua aspek yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Aspek Moral-Religious

Aspek moral-religious dimaksud adalah nilai-nilai *illahiyah* atau nilai-nilai moral Islami sebagai landasan batin. Nilai-nilai ini sangat berguna untuk memperkuat keyakinan, memantapkan pijakan dalam melangkah, menajamkan arah yang akan dituju, dan membulatkan tekad. Nilai-nilai tersebut digali dan diamalkan melalui hal-hal sebagai berikut:

a. Memiliki Keyakinan yang Kuat.

Sumber keyakinan yang paling utama adalah dari agama yang dianut. Keyakinan ini mampu meneguhkan hati, membulatkan tekad, dan menepis suara-suara sumbang (pendapat orang lain) yang tidak sejalan dengan cara yang akan dijalani.

b. Hormat terhadap Orang Tua/Ibu.

Hormati orang tua sepenuh hati sepenuh jiwa dan yakini bahwa menghormati ibu akan membawa berkah. Doa orang tua sangat mustajab, bahkan surga berada di bawah kaki ibu (Hadits), dalam arti ridho Allah tergantung kepada ridho orang tua, terutama Ibu. Yakini juga bahwa menghormati ibu akan melapangkan rizki.

2. Aspek Praktis-Empiris.

Aspek lain yang harus diperhatikan dalam upaya mewujudkan cita-cita adalah aspek praktis-empiris. Maksudnya adalah tindakan-tindakan atau langkah-langkah operasional yang erat kaitannya dengan praktek berwirausaha. Modal utama untuk memantapkan langkah ini adalah hal-hal yang bersifat rasional dan nyata, dalam arti dapat diimplementasikan dalam langkah konkrit yang dapat diukur, meliputi hidup sederhana dan gemar menabung; memiliki bisnis sampingan; dan gemar berbagi.

a. Hidup sederhana dan gemar menabung.

Hidup sederhana bukan berarti miskin, melainkan memiliki kekuatan fisik, materi, dan harga diri serta mampu beradaptasi dengan kehidupan orang-orang yang sederhana (Siregar, 2013). Hidup sederhana di sini erat kaitannya dengan

sikap dan perilaku serta segala sesuatu diperhitungkan dengan matang.

b. Bisnis sampingan

Aspek praktis-empiris kedua yaitu memiliki bisnis sampingan, apa pun profesi yang dimiliki saat ini. Bisnis sampingan dimaksud adalah berwirausaha yang harus dikelola dengan baik, sama baiknya dengan mengelola atau menjalankan profesi saat ini.

c. Gemar berbagi.

Gemar berbagi merupakan sifat terpuji, sehingga dicintai Allah dan disukai sesama manusia. Banyak kesempatan dan banyak cara untuk menyalurkan kegemaran berbagi, baik yang wajib, sunat, maupun sukarela. Bagi umat Islam, hakikat gemar berbagi masuk sebagai ibadah utama dalam rukun Islam, yakni zakat.

Dengan mempraktekkan kiat-kiat seperti yang telah dikemukakan, cita-cita hidup kaya dan berkah insya Allah akan tercapai dengan baik.

PEMBAHASAN

Dalam upaya mewujudkan cita-cita untuk menjadi orang kaya memerlukan ihtiar yang sungguh-sungguh disertai landasan melangkah yang kuat dan benar. Dari dua kiat yang dikemukakan sebelumnya, terdapat landasan yang mutlak harus diyakini kebenarannya agar tidak mudah menyerah ketika mendapat rintangan di tengah perjalanan. Landasan tersebut penulis menyebutnya sebagai landasan moral-religious dengan memperhatikan dua, hal yaitu memiliki keyakinan yang kuat dan hormat kepada kedua orang tua.

Keyakinan yang kuat adalah keyakinan yang didasari kepercayaan kepada Allah SWT. Bagi orang yang benar-benar meyakini bahwa Allah Maha Pencipta, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Kaya, Maha Bijaksana, dan Maha Pemberi Rizki tidak akan ragu-ragu dalam melakukan suatu aktivitas yang berkaitan dengan mencari nafkah. Mencari nafkah (rizki) karena Allah yakin akan bernilai ibadah, Allah akan memberi petunjuk, Allah akan memberi jalan, dan Allah pula yang memberi rizki. Di samping itu, manakala mengalami kegagalan, orang yang memiliki keyakinan kepada Allah tidak akan putus asa, ia akan bangkit untuk mencoba lagi dan

mencoba lagi dengan keyakinan bahwa berusaha merubah nasib adalah ibadah. Pada akhirnya, apabila berhasil akan bersyukur dan tidak sombong, apabila gagal akan tetap sabar dan bertawakkal kepada Allah SWT. Apa pun yang terjadi, akan diyakini sebagai sesuatu yang terbaik menurut Allah.

Dalam ajaran Islam, banyak sekali ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan hal ini, salah satunya terdapat dalam QS Ali Imron (3):159, yang artinya "*Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya*". Makna dari tawakkal di sini tentu harus ditindaklanjuti dengan memilih jalan dan membuat langkah yang mantap dalam mengejar cita-cita, langkah yang rasional dan realistis.

Hal kedua, aspek moral yang tak kalah pentingnya adalah menghormati orang tua, terutama Ibu. Terdapat sabda Nabi Muhammad saw. yang intinya menyatakan bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu. Salah satu pesan moral dari hadits tersebut adalah keyakinan yang kuat, bahwa ridha Allah tergantung kepada ridha ibu. Berkenaan dengan upaya seseorang dalam mencapai cita-cita ingin hidup kaya, kemudian sang anak memohon restu dan ibunya berdoa, insya Allah do'anya akan dikabulkan oleh Allah SWT.

Dalam hal ini, Allah sangat tegas memerintahkan hamba-Nya agar senantiasa menghormati orang tua, berbicara dengan kata-kata yang mulia (baik), merendahkan diri terhadap orang tua, dan doakan keduanya. (QS. Al-Isra (17):23). Selain itu, perlu digarisbawahi bahwa bersyukur kepada orang tua nomor dua setelah bersyukur kepada Allah. (QS Al Luqman (31):14), demikian juga perintah berbuat baik kepada orang tua ditempatkan setelah larangan menyekutukan Allah (QS Al-An'am (6):15). Selanjutnya, menyamakan niat dan cita-cita dengan pasangan (istri) tak kalah pentingnya dalam upaya mewujudkan cita-cita tersebut. Do'a istri sangat membantu lancarnya usaha, seperti kata pepatah "*Di balik laki-laki yang sukses, maka selalu ada wanita hebat di belakangnya*". Bahkan, Nabi Muhammad saw. bersabda, yang artinya "*Sesungguhnya doa yang segera dikabulkan*

adalah doa seorang istri kepada suaminya yang tidak berada di tempat yang sama atau saling berjauhan" (HR Tirmidzi).

Dengan demikian, bagi seseorang yang memiliki landasan keyakinan terhadap Allah disertai dengan hormat kepada Ibu, tidak akan ada pihak lain yang mampu merintangi kehendak Allah. Karena, do'a yang dipanjatkan disertai dengan do'a ibu akan sangat mustajab, semua cita-cita yang baik insya Allah satu per satu akan terkabulkan. Oleh karena itu, bagi yang memiliki cita-cita ingin hidup kaya dengan penuh berkah, jangan pernah lelah berdo'a.

Namun demikian, jangan pernah merasa cukup hanya dengan memanjatkan do'a, karena do'a tanpa disertai ikhtiar tidak akan membuahkan apa-apa. Dalam satu riwayat, Nabi Muhammad saw. pernah menegur seorang pemuda yang masih duduk berdoa di masjid pada waktu yang semestinya efektif untuk bekerja mencari nafkah. Di samping itu, terdapat beberapa firman Allah yang intinya menganjurkan umat untuk bekerja mencari karunia Allah (nafkah), antara lain dalam QS Al Jum'ah (62):10; Semua makhluk yang bergerak di muka bumi rezekinya dijamin oleh Allah (QS Hud (11):6); Manusia tidak akan mendapat apa-apa kecuali apa yang dikerjakannya (QS An-Najm (53):39); dan bagi yang bertaqwa kepada Allah akan memperoleh rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka (QS Ath-Thalaq (65):2).

Dari kutipan ayat-ayat tersebut diperoleh makna bahwa Allah mendorong umat manusia untuk bekerja mencari karunia-Nya dengan penuh keyakinan, rezeki dijamin oleh Allah, tetapi manusia harus bekerja karena dengan bekerja manusia akan memperoleh sesuatu sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Makna di balik itu, bagi orang yang tidak mau bekerja jangan berharap dapat sesuatu. Hal lain yang sangat penting, rajin bekerja saja tidak cukup tanpa dibarengi ketakwaan kepada-Nya. Maka, bagi orang yang bertakwa kepada Allah disertai ketekunan dalam bekerja, insya Allah akan memperoleh rezeki yang halal dan baik.

Pertanyaannya, apa yang dapat dikerjakan? Jawabannya hanya satu, berkarya berlandaskan ilmu. Maka, dalam hal ini penulis mengemukakan beberapa hal

terkait dengan aspek praktis empiris, meliputi hidup sederhana dan gemar menabung, memiliki bisnis sampingan, dan gemar berbagi.

Hidup sederhana sangat relevan dengan pola hidup yang dicontohkan Rosul. Dalam prakteknya diperlukan kesungguhan, ketangguhan, dan kesabaran dalam menahan keinginan yang kerap muncul sebagai penggoda atau penghambat. Maka dalam menghadapi hal tersebut, terutama dalam pengeluaran harus berdasarkan kebutuhan, bukan mengikuti keinginan. Pola hidup sederhana banyak dianut oleh orang-orang bijak, termasuk para leluhur. Selain itu, ada satu hal yang harus digarisbawahi, yaitu makna dari sederhana tersebut. Bahwa, kesederhanaan tercermin dari sikap kedermawanan, suka menolong, dan tidak pelit sehingga hidup sederhana bukan berarti sengsara.

Salah satu indikator hidup sederhana telah banyak diajarkan oleh para leluhur, seperti halnya dalam peribahasa jangan "besar pasak daripada tiang", artinya dalam pengeluaran harta harus benar-benar diperhitungkan dengan matang. Dalam hal ini, seseorang harus memahami perbedaan antara keinginan dan kebutuhan. Artinya, pengeluaran harus direncanakan dan mendahulukan apa-apa yang memang dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup secara wajar. Orang yang mengeluarkan harta untuk memenuhi keinginan bukan pola hidup sederhana, melainkan merupakan tindakan yang penuh dengan benih-benih kebangkrutan. Dengan demikian, hidup sederhana bukan miskin dan sengsara, tetapi segala sesuatu terencana dan bersahaja. Jika hidup selamanya bersahaja, maka tidak akan muncul perilaku yang bersifat demansratif atau secara sengaja memamerkan harta yang dimilikinya.

Sebagai contoh, hidup sederhana di era teknologi dalam menggunakan harta penuh perhitungan, setiap pengeluaran disesuaikan dengan pendapatan sehingga tidak masuk kategori besar pasak daripada tiang. Di era digital sekarang ini, berbagai kemudahan banyak ditawarkan oleh lembaga-lembaga keuangan (bank), salah satunya adalah kartu kredit. Dalam konsep hidup sederhana, kartu kredit tersebut tidak

digunakan dan tidak membiasakan diri berhutang.

Kemudian, terdapat kiat lainnya yang merupakan pasangan dengan pola hidup sederhana adalah gemar menabung. Dengan kata lain, hidup sederhana akan semakin bermanfaat manakala diimbangi dengan kebiasaan gemar menabung.

Menabung adalah menyimpan uang di dalam celengan, pos, bank, dan sebagainya (KBBI Online). Kebiasaan menabung diawali dari niat, sedangkan niat menabung dipengaruhi beberapa faktor, antara lain sikap religiusitas, sosial dan budaya (Banowati dan Soleh, 2018), pemahaman, dan sikap visioner seseorang. Gemar menabung merupakan sikap positif, tetapi harus diimbangi dengan sikap yang bijak dalam pembelian, jangan terjebak pada perilaku membeli yang tidak wajar, jangan pula memiliki keyakinan selain yakin kepada Allah, misalnya tidak meyakini mitos. (Sari dan Nuzulia, 2014; Triyanto, 2015).

Dalam hal menabung, penulis memilih teori Confusius dalam berekonomi. Secara ringkas, terdapat tiga kaidah yang wajib dijalani secara serius, yaitu : 1) Punya rumah sebelum usia 40 tahun; 2) Jangan gadaikan penghasilan bulan depan untuk kepentingan hari ini; 3) Hidup diatur dalam tiga periode, yaitu : (a) Periode I, konsumsi 30%, cadangan 20%, tabungan 50% sampai terkumpul 20 kali modal yang dicita-citakan; (b) Periode II, makan (konsumsi) 50%, tabungan 30%, sampai terkumpul ½ dari 20 kali modal yang dicita-citakan; (c) Periode III, habiskan penghasilan bulan itu, bunga dari tabungan I dan II dihimpun sebagai modal awal dan boleh pinjam 20 kali modal awal tersebut. Teori Confusius inilah yang dijadikan landasan berpijak untuk melangkah dalam rangka mewujudkan cita-cita.

Karakter gemar menabung ini sudah diajarkan oleh para leluhur di masa silam, antara lain melalui anjuran untuk membiasakan diri *nyengcelengan*. Inilah salah satu rahasia penulis dalam mewujudkan mimpi ingin hidup kaya dan berkah. Pesan para leluhur agar gemar menabung (*nyengcelengan*), dikemas sedemikian rupa melalui perencanaan dan pola yang dirancang dengan baik.

Kegemaran menabung secara terus-menerus menurut teori Confusius, perlu dibarengi sikap “tidak menggadaikan penghasilan bulan depan untuk kepentingan bulan ini”, jelas akan menghasilkan sejumlah uang yang terkumpul murni tanpa utang. Tabungan inilah yang akan menjadi modal awal sebagai fondasi dalam membangun perekonomian keluarga ke depan. Apabila mulai menghasilkan keuntungan secara financial, berarti Anda sudah memasuki awal hidup kaya, tetapi baru pada tahap kaya dalam arti sempit yang hanya diukur dari kepemilikan harta. Dalam pembahasan ini, pengertian kaya dilihat dari spek lain, yakni hidup kaya dengan penuh berkah, sehingga arti kaya tidak diukur dari bergelimangnya harta.

Selanjutnya, aspek praktis-empiris kedua dalam upaya mewujudkan cita-cita hidup kaya adalah memiliki bisnis sampingan. Memiliki bisnis sampingan dengan berwirausaha yang dikelola sama baiknya dengan pekerjaan pokok, diyakini kekayaan akan semakin bertambah dan posisi hidup kaya semakin besar kemungkinan dapat diraih.

Namun dalam praktiknya, perlu diperhatikan bahwa bisnis sampingan di sini bukan bisnis asal-asalan, bukan pula bisnis yang dapat dikesampingkan. Bisnis sampingan merupakan usaha yang dilakukan selain dari pekerjaan pokok yang sudah ada. Biasanya dilakukan untuk menambah penghasilan karena hasil dari pekerjaan pokok tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan. Tetapi adakalanya penghasilan bisnis sampingan jauh lebih besar. (Hanifati Intan dan Elisa, 2015).

Untuk menjadikan wirausaha sebagai bisnis sampingan, sedikitnya terdapat dua hal yang harus dipahami dari makna kewirausahaan. *Pertama*, kewirausahaan yang menitikberatkan pada sikap mental, ditandai dengan dorongan jiwa yang senantiasa aktif, kreatif, inovatif, memiliki daya cipta untuk berkarya, bersahaja dan selalu berusaha untuk meningkatkan hasil atas usaha yang dijalankannya. *Kedua*, wirausahawan adalah orang yang peka terhadap peluang yang ada, berani ambil risiko untuk memanfaatkan peluang yang ada dalam mengembangkan usaha dengan

tujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan yang berkualitas. (Kemendiknas, 2010).

Pada dasarnya melakukan bisnis sampingan dengan berwirausaha adalah untuk menambah penghasilan, oleh karena itu apa pun bentuk usaha yang dijalankan harus dikelola dengan baik sama baiknya dengan menjalankan profesi utama. Berkenaan dengan bisnis sampingan ini, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Tidak boleh berhimpitan dengan kekuasaan yang dipegang, apalagi jika sengaja didesain untuk menangkap peluang bisnis dari kewenangan jabatan atau kekuasaan.
- 2) Gunakan kejujuran sebagai modal utama. Bisnis bermodalkan kejujuran telah terbukti dan teruji serta diakui manfaatnya oleh semua pihak, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Kemudian, dalam memilih jenis usaha atau bisnis yang akan dijalankan, baik sekali jika memperhatikan sabda Nabi Muhammad saw, yang intinya : “*Bila ingin hidup sederhana, jadilah pegawai; Bila ingin hidup tenang, jadi petani; bila ingin hidup kaya raya, jadi pedagang*”. Dengan demikian, banyak peluang terbuka untuk melakukan bisnis sampingan (berwirausaha). Apabila dikaitkan dengan substansi pembahasan ini, berkenaan dengan hidup kaya, yang paling cocok adalah jadi pedagang. Tetapi tentu saja berdagang dengan berlandaskan nilai-nilai syari’at Islam serta lebih mengedepankan prinsip *halalan-toyyiban*, bukan berdagang dengan menghalalkan segala cara. Selain itu, bisnis bermodalkan kejujuran memiliki dampak luar biasa terhadap proses dan hasil. Proses bisnis yang dilakukan dengan kejujuran akan meninggalkan kesan positif dalam hati konsumen. Kesan tersebut dimulai dari tumbuhnya rasa puas, berdampak pada niat untuk melakukan pembelian ulang, dan akhirnya menciptakan kesetiaan sehingga akan menjadi pelanggan. Hasil yang diperoleh melalui proses yang jujur adalah laba yang halal. Kehalalan inilah yang akan membawa berkah dunia-akhirat.

Adapun konsep hidup kaya dalam pembahasan ini adalah hidup kaya dan berkah. Untuk dapat dikatakan kaya, tidak

cukup hanya dengan melihat limpahan uang dan harta benda lainnya, melainkan ada aspek lain yang wajib dilakukan. Pada hakikatnya, hidup kaya itu bukan sekedar bergelimang harta, melainkan kaya hati dan kaya jiwa. (HR. Bukhari No.6081 dan Muslim No.1051; Fatimah, 2016). Bagi orang-orang yang telah memiliki harta dengan jumlah banyak, baik berupa uang maupun benda-benda yang membuat rasa bangga mencuat dan gengsi meninggi, belum dapat dikatakan orang kaya manakala belum membiasakan diri memberi dan berbagi. Maka, jika ingin hidup kaya dengan berkah, apabila sudah ada kelebihan dari keperluan hidup sehari-hari berbagilah. Dengan kata lain, berbagi tidak harus menunggu menumpuknya harta, karena harta itu bagaikan air laut, semakin banyak diminum akan semakin haus.

Dengan demikian, jika ada pertanyaan “Bagaimana caranya agar masuk kategori kaya hati dan kaya jiwa?” Jawabannya adalah gemar berbagi, dalam arti tidak pelit, tidak memikirkan diri sendiri, melainkan atas kesadaran penuh bersedia mendistribusikan kekayaan sesuai dengan anjuran Allah SWT.

Dalam ajaran Islam, banyak ayat Al Quran yang menjelaskan tentang distribusi kekayaan. Antara lain firman Allah dalam QS Al-Baqarah (2):215, tentang harta yang dinafkahkan diberikan kepada ayah-ibu, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang sedang dalam perjalanan. Pendistribusian harta dalam konsep Islam membawa kebaikan bagi pemilik harta dan orang lain serta kebaikan di dunia dan akhirat. Sedikitnya terdapat dua ayat yang merupakan perintah Allah untuk mengeluarkan sebagian harta kepada yang berhak. Pertama, pada harta mereka (orang kaya) terdapat hak orang lain (fakir-miskin), baik diminta dan yang tidak mendapat bagian (QS Adz-Dzariyaat (51):19. Kedua, agar harta itu tidak hanya beredar/berputar di antara orang-orang kaya saja (QS Al Hasyr (59):7. Untuk merealisasikan perintah Allah tentang hal tersebut, utamakan kewajiban, yaitu memberi nafkah untuk keluarga dan menunaikan zakat, kemudian berikan kepada orang-orang yang memerlukan sesuai anjuran Allah, antara lain kepada

anak-anak yatim, fakir-miskin, orang dalam perjalanan dan yang lainnya, dengan niat semata-mata hanya mengharap ridho Allah.

Bagi yang memiliki keyakinan kuat akan kekuasaan Allah, tidak akan merasa rugi mengeluarkan sebagian harta. Bahkan diyakini akan diganti oleh Allah (QS As-Shaba (34):39), dan bertambah berlipat-lipat sesuai janji Allah (QS Al Baqarah (2):261. Terdapat juga jaminan dari Allah, bagi orang yang gemar berbagi (sedekah) akan dimasukkan ke dalam surga (QS At-Taubah (9):99). Ini yang dimaksud kebaikan dunia dan akhirat, karena orang yang hidup kaya gemar berbagi akan memperoleh kenikmatan berupa ketentraman hati, ketenangan jiwa, dan kenyamanan dalam hidup.

Dalam kondisi inilah, keberkahan akan mulai dirasakan, diperoleh kebahagiaan yang tidak dapat dinilai dengan uang (harta). Dalam keadaan ini pula, nilai-nilai *ilahiyah*; nilai-nilai spiritual; dan nilai-nilai hidup yang sesungguhnya akan dirasakan oleh pemiliknya dalam bentuk ketenangan jiwa, ketentraman hati, kenyamanan hidup, serta terhindar dari rasa waswas dan kekhawatiran. Bahkan akan semakin terasa, betapa dekatnya dengan Allah SWT.

PENUTUP

Hidup kaya merupakan dambaan semua manusia, semangat ini yang mendorong semua orang untuk giat bekerja. Bekerja dan berusaha untuk memperoleh harta demi memenuhi kebutuhan sehari-hari karena Allah adalah ibadah. Tetapi tidak sedikit orang yang terjebak dalam tujuan jangka pendek, yaitu hanya mengumpulkan harta semata, tanpa memperhitungkan dampak yang lebih jauh untuk kebahagiaan akhirat.

Hidup kaya yang hakiki adalah kaya penuh berkah, keberkahan dapat diraih melalui cara yang logis, yakni disertai dengan kebiasaan berbagi apabila telah memiliki kelebihan dari kebutuhan hidup sehari-hari. Berbagi tidak akan membawa kerugian, yaitu berbagi sesuai dengan kehendak Allah SWT. Harta yang dikeluarkan dengan niat mencari ridha Allah, akan mendatangkan nilai-nilai keberkahan yang tak dapat dihitung dengan

uang (harta). Keberkahan membawa ketenangan jiwa, ketentraman hati, dan kenyamanan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasim (2012), *Al-Quran Tajwid Kode; Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*, Jakarta: PT Cipta Bagus Segara.
- Banowati, Mia Mukhtiana & Sholeh, Maimun (2018), Faktor-faktor yang Mem-pengaruhi Niat Menabung di Bank Syariah, 15 (1), 27-34.
- Burhanuddin (2017), Konsep Berkah (*Barakah*) Dalam Perspektif Qur'an dan Hadits Serta Implementasinya dalam Pendidikan, 6 (2), 149-173.
- Hanifati Intan dan Elisa (2015), Analisis Alasan Berwirausaha Terhadap Keputusan Pelaksanaan Bisnis Sampingan (Pada Pemilik Bisnis di Kawasan Sekitar Kambang Iwak dan Jalan Balap Sepeda Pom-X Palembang), 13 (2), 155-176.
- Hidayat, Taufik (2017) Konsep Pendistribusian Kekayaan Menurut Al-Qur'an, 2 (1), 13-36.
- Kalbarini, Rahmah Yulisa Tika; Widiastuti, dan Dian Berkah. (2017), The Comparison Analysis Of The Empowerment Productive Zakah Between City And Rural Communities In West Kalimantan Province, 18 (2), 148-154.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Masturi, Ilham dan Nurhadi (2008), *Fikih Sunah Wanita*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Sari, Novina Puspita Sari dan Siti Nuzulia (2014), Nilai Konsumsi pada Mahasiswa Negeri Semarang, 3 (1), 48-54.
- Siregar, Khairil Ikhsan (2013), Kesederhanaan Pribadi Nabi Muhammad dan Aplikasinya dalam Fakta Sosial (Sebuah Kajian Nilai Al-Qur'an dan Hadis), 9 (1), 37-71.
- Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani (2009), Shahih Sunan Tirmidzi, Edisi Full CHM, Kampungsunah.org.
- Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani (2009), Mukhtashar Shahih Muslim, Kampungsunah.org.
- Triyanto, (2015), Ritual Ngalab Berkah dalam Mencari Kekayaan di Gunung Kemukus, 1(1), 84-96.
- Ustadz Abu Minhal, Lc, (2013), Imam al-Bukhari, Satu Tanda Kekuasaan Allah, Free, Non Komersil, Download > 520 ebook Islam, kunjungi: <http://ibnumajjah.com/>.

BIOGRAFI PENULIS



H. A. Yunus, Profesor, Direktur Pascasarjana Universitas Majalengka, mengampu mata kuliah Leadership, Teori Organisasi, Filsafat Pendidikan Islam, dan *Entrepreneurship*. Buku ilmiah yang telah diterbitkan antara lain : Teori Organisasi (2013), Perilaku Organisasi (2011,2013), Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Kebijakan (2014), Manajemen Sumber Daya Manusia (2011,2013), Kajian Paradigma, Filsafat, Ilmu, Sosial, Pendidikan, dan Belajar, (2013), *Entrepreneurship* (2013) dan Filsafat Pendidikan Islam (2015)
e-mail: pasca.unma.ac.id.